BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Literatur

1. Semiotika

Semiotik adalah ilmu tentang tanda-tanda. Studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya, cara berfunsinya, hubungan dengan tanda-tanda lain. Pengirimannya dan penerimanya oleh mereka yang menggunakannya. Ilmu menganggap bahwa fenomena sosial atau masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda. Semiotik mempelajari tentang sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti (Kriyantono, 2006:263).

Semiotika berhubungan dengan hubungan antara tanda, penanda, dan pikiran manusia. Tradisi ini sangat berpengaruh dalam membantu kita melihat bagaimana tanda dan simbol digunakan, apa maknanya, dan bagaimana mengaturnya. Biasanya terdiri atas campuran simbol-simbol yang diatur secara spesial dan kronologis untuk menciptakan sebuah kesan, menyampaikan sebuah gagasan atau memunculkan alat bantu yang kuat untuk menguji pengaruh media massa, bagi ahli semiotika isi adalah penting, tetapi isi merupakan hasil dari penggunaan tanda-tanda (Littlejohn, 2009:408).

Semiotika bertujuan untuk menggali hakikat sistem atau tanda yang beranjak keluar kaidah tata bahasa dan sintaksis, dan yang mengatur arti teks yang rumit, tersembunyi, dan bergantung pada kebudayaan. Sedangkan teks disini meliputi gambar sekaligus alur cerita yang disajikan dalam Film Dear Zindagi.

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Berdasarkan lingkup pembahasannya, semiotika dibedakan atas tiga macam berikut (Vera, 2014:4).

a. Semiotika Murni (*pure)*

Pure Semiotic membahas tentang dasar filosofis semiotika, yaitu berkaitan dengan metabahasa, dalam arti hakikat dalam bahasa secara universal misalnya, pembahasan tentang hakikat bahasa sebagaimananya dikembangkan oleh Saussure dan Pierce.

b. Semiotika Deskriptif (*descriptive*)

Descriptive Semiotic adalah lingkup semiotika yang membahas tentang semiotika tertentu, misalnya sistem tanda tertentu atau bahasa tertentu secara deskriptif.

c. Semiotika Terapan (*applied*)

Applied Semiotic adalah lingkup semiotika yang membahas tetntang penerapan semiotika pada bidang atau konteks tertentu, misalnya dengan kaitannya dengan sistem tanda sosial, sastra, komunikasi, periklanan, dan lain sebagaiannya.

2. Beberapa Semiotika :

a. Semiotika Pragmatik (*Semiotic Pragmatic)*

Semiotika Pragmatik menguraikan tentang asal usul tanda, kegunaan tanda, kegunaan tanda oleh yang menerapkannya dan efek tanda bagi yang menginterpretasikan dalam batas perilaku subjek. Dalam arsitektur, semiotika pragmatik merupakan tinjauan tentang pengaruh arsitektur (sebagai sistem tanda) terhadap manusia dalam menggunakan bangunan. Semiotika pragmatik arsitektur

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

berpengaruh terhadap indra manusia dan perasaan pribadi (kesinambungan, posisi tubuh, otot dan persendian). Hasil karya arsitektur akan dimaknai sebagai suatu hasil persepsi oleh pengamatnya, hasil persepsi tersebut kemudian dapat mempengaruhi pengamat sebagai pemakai dalam menggunakan hasil karya arsitektur. Dengan kata lain, hasil karya aristektur merupakan wujud yang dapat mempengaruhi pemakainya.

b. Semiotika Sintaktik (*Semiotic Syntactic*)

Semiotika Sintaktik menguraikan tentang kombinasi tanda tanpa memperhatikan 'maknanya' ataupun hubungannya terhadap perilaku subjek. Semiotika Sintaktik ini mengabaikan pengaruh akibat bagi subjek yang menginterpretasikannya. Dalam arsitektur, semiotika sintaktik merupakan tinjauan tentang perwujudan srsitektur sebagai panduan dan kombinasi dari berbagai sistem tanda. Hasil karya arsitektur akan dapat diuraikan secara komposisional dan kedalam bagian-bagiannya, hubungan antar bagian dalam keseluruhan akan dapat diuraikan secara jelas.

c. Semiotika Sematik

Pengertian semantika dikemukakan oleh beberapa ahli di antaranya (Kridalaksana, 2001:193) memberi pengertian semantika sebagai sebuah sistem dan penyelidikan makna dan arti dalam suatu bahasa atau bahasa pada umumnya. (Ekowardono, 2013:2), mengemukakan bahwa semantika adalah ilmu bahasa yang mengkaji makna bahasa.

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Sedangkan menurut (Keraf, 1984:129), semantic adalah bagian dari tata bahasa yang meneliti makna dalam bahasa tertentu mencari asal mula dan perkembangan dari arti suatu kata.

Pengertian semantika juga dikemukakan oleh (Vehaar, 2006:13), bahwa semantik adalah cabang linguistic yang membahas arti atau makna. Menurut (Leech, 2003:19), semantik merupakan studi tentang makna dalam pengertian yang luas yaitu 'semua yang dikomunikasikan melalui bahasa'. Filsuf Perancis, (Ricoeur, 2012:30), mendefinisikasikan semantik sebagai ilmu tentang kalimat, langsung fokus pada konsep makna (yang dalam tahapan ini sinonim dengan *meaning*).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa semantik adalah ilmu bahasa yang menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan yang lain, serta hubungan antara kata dengan konsep atau makna dari kata tersebut.

3. Macam-macam Semiotik

Sekurang-kurangnya terdapat Sembilan macam semiotika yang kita kenal sekarang, yaitu : Petanda dalam (Sobur, 2001:29).

a. Semiotik Analitik
b. Semiotik Deskriptif
c. Semiotik Faunal Zoo
d. Semiotik Kultural
e. Semiotik Naratif

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

f. Semiotik Natural

g. Semiotik Normatif

h. Semiotik Sosial

i. Semiotik Struktural

Penjabaran macam-macam semiotik :

a. Semiotik Analitik, yakni menganalisis sistem tanda, Pierce menyatakan bahwa semiotik berobjekkan tanda dan menganalisis menjadi ide, objek dan makna ide dapat dikatakan sebagai lambing yang mengacu kepada objek tertentu.

b. Semiotik Deskriptif, yakni memperhatikan sistem tanda yang dapat kita alami sekarang, meskipun ada tanda yang sejak dahulu tetap seperti yang disaksikan sekarang. Misalnya langit yang mendung menandakan bahwa hujan tidak lama lagi akan turun, dari dahulu hingga sekarang tetap saja seperti itu. Namun, dengan majunya ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, telah banyak tanda yang diciptakan oleh manusia untuk kebutuhannya.

c. Semiotik *Faunal*, yakni semiotik yang khusus memperhatikan sistem tanda yang telah dihasilkan oleh hewan.

d. Semiotik *Cultural*, yakni semiotik yang khusus untuk menelaah sistem tanda yang berlaku dalam kebudayaan masyarakat tertentu.

e. Semiotik Naratif, yakni semiotik yang menelaah sistem tanda dalam narasi yang berwujud mitos dan cerita lisan. Telah diketahui bahwa mitos dan cerita lisan ada diantaranya memiliki nilai cultural tinggi.

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

f. Semiotik natural, yakni semiotik yang khusus menelaah tanda yang dihasilkan oleh alam. Alam yang tidak bersahabat dengan manusia. Misalnya, banjir atau tanah longsor. Sebenarnya memberikan tanda kepada manusia bahwa manusia telah merusak alam.

g. Semiotik normative, yakni semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dibuat oleh manusia yang berwujud norma-norma, misalkan rambu-rambu lalu lintas.

h. Semiotik sosial, yakni semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dihasilkan oleh manusia yang berwujud lambang. Baik lambing berwujud kata maupun lambang berwujud kata dalam satuan yang disebut kalimat.

i. Semiotik Struktural, yakni semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dimanefestasikan melalui struktur bahasa.

Dalam penelitian ini peneliti tidak memasukkan macam-macam semiotika yang telah dijabarkan diatas dan juga tidak dijadikan sebagai sudut pandang unuk penelitian karena macam-macam semiotika itu hanya meneliti dengan menggunakan analisis semiotika model Ferdinand de Saussure.

4. Kategori-Kategori Tanda

Pierce dan Saussure menjelaskan bagaimana menyampaikan makna. Pierce membuat tiga kategori tanda yang masing-masing menunjukkan hubungan yang berbeda di antara tanda atas lambang (*symbol*), ikon (*iconi*), indeks (*indeks*). Dapat dijelaskan sebagai berikut (Kriyantono, 2006:264) :

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

1. Lambang : Suatu tanda dimana hubungan antara tanda dan acuannya merupakan yang sudah terbentuk secara konvensional. Lambang ini adalah tanda yang dibentuk karena adanya consensus dari para pengguna tanda. Wana merah bagi masyarakat Indonesia lambang berani, mungkin di Amerika bukan.
2. Ikon : Suatu tanda dimana hubungan antara tanda dan acuannya berupa hubungan kemiripan. Jadi, ikon adalah bentuk tanda yang dalam berbagai bentuk menyerupai objek dari tanda tersebut.
3. Indeks : Suatu tanda dimana hubungan antara tanda dan acuannya timbul karena ada kedekatan eksistensi. Jadi indeks adalah suatu tanda yang mempunya hubungan langsung (kausalitas) dengan objeknya.

Dalam kaitan ini Pierce dan Zenex, sebagaimana dikutip Fikse (Sobur, 2004:14) menulis "Setiap tanda ditentukan oleh objek, pertama, dengan mengambil bagian dalam karakter objeknya, tatkala saya menyebutkan sebuah tanda ikon, kedua dengan menjadi nyata dalam eksistensi individualnya, terkait dengan objek individual, tatkala saya menyebutkan sebuah indeks, ketiga, dengan kurang lebih mendekati kepastian bahwa tanda itu akan ditafsirkan sebagai mendenotasikan objek sebagai konsekuensi, tatkala saya menyebutkan tanda sebagai simbol".

5. Teori Ferdinand de Saussure

Menurut Saussure, tanda terbuat atau terdiri dari :

a. Bunyi-bunyi dan gambar (*sound and image*), disebut "*signifier*".
b. Konsep-konsep dari bunyi-bunyian dan gambar.

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Gambar 2.1 model semiotik dari Saussure

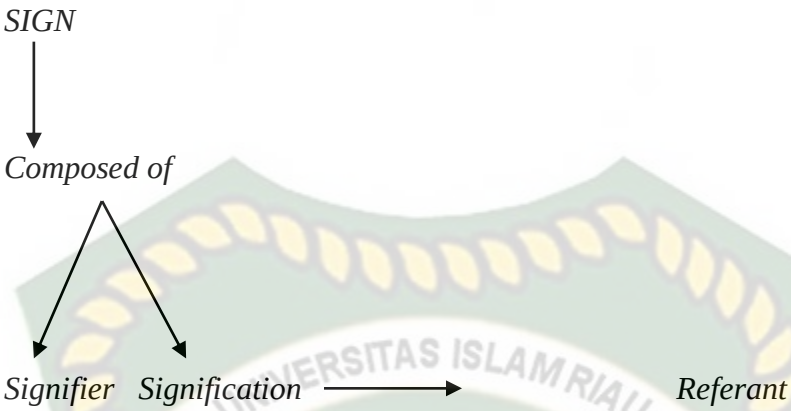

Sumber : (Kriyantono : 2006 : 268)

Tanda (*Sign*) adalah sesuatu yang berbentuk fisik (*and sound-image*) yang dapat dilihat dan di dengar yang biasa merujuk kepada sebuah objek atau aspek dari realitas yang ingin di komunikasikan. Objek tersebut dikenal dengan "*referent*". Dalam berkomunikasi, seseorang menggunakan tanda untuk mengirim makna tentang objek dan orang lain akan menginterpretasikan tanda tersebut. Syaratnya komunikator dan komunikan harus mempunyai bahasa atau pengetahuan yang sama terhadap sistem tanda (Kriyantono, 2006:268).

Kode merupakan sistem pengorganisasian tanda. Kode mempunyai sejumlah unti tanda. Cara menginterpretasi pesan-pesan yang tertulis yang tidak mudah dipahami. Jika kode sudah diketahui, makna akan bisa dipahami. Dalam bentuk semiotik kode dipakai untuk merujuk pada struktur perilaku manusia. Budaya dapat dilihat sebagai kumpulan kode-kode (Kriyantono, 2006:268).

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Saussure merumuskan dua cara pengorganisasian tanda kedalam kode, yaitu (Kriyantono, 2006:269) :

a. Paradigmatik : Merupakan sekumpulan tanda yang dari dalamnya dipilih satu untuk digunakan. Misalnya, kumpulan bentuk untuk rambu lalu lintas persegi, lingkaran, atau segitiga merupakan bentuk-bentuk paradigma, dengan aradigma itu sekumpulan simbol dapat bekerja di dalamnya. Karena itu berlaku sistem seleksi tanda.
b. Syntagmatic : Merupana pesan yang dibangun dari panduan tanda-tanda yang dipilih. Rambu lalu lintas adalah sintagma, yakni panduan dari bentuk-bentuk pilihan dengan simbol pilihan. Dalam bahasa misalnya, kosakata adalah paradigma dan kalimat adalah sintagma. Semua pesan melibatkan seleksi (dari paradigma) dan kombinasi (ke dalam sintagma). Dalam semiotik, sintagma digunakan untuk menginterpretasikan teks (tanda) berdasarkan urutan peristiwa atau kejadian yang memberikan makna atau bagaimana urutan peristiwa atau kejadian menggeneralisasikan makna.

Teori Semiotik ini dikemukakan oleh Ferdinand De Saussure (1857-1913). Dalam teori ini semiotik dibagi menjadi dua bagian (dikotomi) yaitu penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Penanda dilihat sebagai bentuk/wujud fisik dapat dikenal melalui wujud karya arsitektur, sedang pertanda dilihat sebagai makna yang terungkap melalui konsep, fungsi dan/atau nilai-nlai yang terkandung didalam karya arsitektur. Eksistensi semiotika Saussure adalah relasi antara penanda dan petanda berdasarkan konvensi, biasa disebut dengan signifikasi. Semiotika signifikasi adalah sistem tanda yang mempelajari relasi elemen tanda dalam sebuah

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

sistem berdasarkan aturan atau konvensi tertentu. Kesepakatan sosial diperlukan untuk dapat memaknai tanda tersebut.

Menurut Saussure, tanda terdiri dari: Bunyi-bunyian dan gambar, disebut *signifier* atau penanda, dan konsep-konsep dari bunyi-bunyian dan gambar, disebut *signified*.

Dalam berkomunikasi, seseorang menggunakan tanda untuk mengirim makna tentang objek dan orang lain akan menginterpretasikan tanda tersebut. Objek bagi Saussure disebut "*referent*". Hampir serupa dengan Peirce yang mengistilahkan interpretant untuk *signified* dan object untuk *signifier*, bedanya Saussure memaknai "objek" sebagai referent dan menyebutkannya sebagai unsur tambahan dalam proses penandaan. Contoh: ketika orang menyebut kata "anjing" (*signifier*) dengan nada mengumpat maka hal tersebut merupakan tanda kesialan (*signified*). Begitulah, menurut Saussure, "*Signifier* dan *signified* merupakan kesatuan, tak dapat dipisahkan, seperti dua sisi dari sehelai kertas" (Sobur, 2006:11).

Hukum positif, yang di pandang adalah apakah perbuatan baik atau buruk pada hakikatnya, bukan apakah seseorang telah memerintahkannya atau telah melarangnya. Sedangkan moral ekstrinsik adalah moral yang memandang perbuatan sebagai sesuatu yang diperintahkan atau dilarang oleh sesorang yang berkuasa atau oleh hukum positif, baik dari manusia asalnya maupun dari Tuhan (Poespoprodjo, 1999:199).

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Ada tiga faktor moralitas (poespoprodjo, 1999:153), yaitu :

a. Perbuatan sendiri atau apa yang dikerjakan oleh seseorang. Moralitas terletak pada kehendak dan persetujuan pada apa yang disodorkan kepada kehendak sebagai moral baik atau buruk.
b. Motif, atau mengapa dia mengerjakan hal itu. Suatu perbuatan manusia mendapatkan moralitasnya dari hakikat perbuatan yang dikehendaki oleh si pelaku untuk dikerjakan. Kadang-kadang seseorang tidak mem[unyai alasan untuk bertindak lebih lanjut, kecuali perbuatan itu sendiri, misalnya perbuatan dalam mencintai Tuhan.
c. Keadaan atau bagaimana, dimana, kapan, dan lain-lain, dia mengerjakan hal-hal ini. Beberapa keadaan dapat mempengaruhi suatu perbuatan sehingga menyebabkan perbuatan tersebut mempunyai jenis moral yang berbeda.

Moral pada dasarnya merupakan rangkaian nilai tentang berbagai macam perilaku yang harus dipatuhi, dan moral merupakan kaidah norma dan pranata yang mengatur perilaku individu dalam hubungan dalam keluarga sosial masyarakat. Moral juga merupakan standar baik buruk yang di tentukan bagi individu oleh nilai-nilai sosial budaya dimana individu sebagai anggota sosial (Ali dan Ansori, 2009:136).

Moral mempunyai kesamaan dengan kesusilaan, memuat ajaran tentang baik buruknya suatu perbuatan. Jadi, perbuatan itu dinilai sebagai perbatan yang baik ataupun perbuatan yang buruk. Memberikan penilaian atas perbuatan dapat disebut memberikan penilaian etis atau moral (Salam, 2002:2).

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Objek material moral adalah perbuatan-perbuatan manusiawi, yakni perbuatan-perbuatan yang dikerjakan dengan sadar dan dengan sukarela dan atas perbuatan-perbuatan tadi ia di anggap bertanggung jawab. Aspek yang dipandang oleh filsafat moral dalam mempelajari perbuatan-perbuatan manusiawi, yakni objek formalnya ialah kebetulan atau kesalahan (*the righbess or the wringness*), seyogyanya (*oughtness*). Pengetahuan bahwa ada baik dan buruk disebut dengan kesadaran etis atau kesadaran moral.

Kesadaran moral ini tidak selalu ada pada manusia, sama halnya dengan kesadaran pada umumnya. Dalam perkembangannya kesadaran moral akan berfungsi dalam tindakan yang kongkrit untuk memberi putusan terhadap tindakan tentang baik buruknya (Poedjawiyatna, 2003:27).

6. Moral

Menurut Magnis, Suseno 1987 dikatakn bahwa kata moral selalu mengacu pada baik buruknya manusia sebagai manusia sehingga bidang moral adalah bidang kehidupan manusia di lihat dari segi kebaikannya sebagai manusia. Norma-norma moral adalah tolak ukur yang dipakai mesayarakat untuk mengukur kebaikan seseorang. Menurut Magnis-Suseno, sikap moral yang sebenarnya disebut moralitas. Ia mengartikan moralitas sebagai sikap hati orang yang terungkap dalam tindakan lahiriah. Moralitas terjadi apabila orang mengambil sikap yang baik karena ia sadar akan kewajiban dan tanggung jawabnya dan bukan karena ia mencari keuntungan.

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Penalaran moral (Setiono dalam Pratidarminasti, 1991), penalaran moral merekalah yang mencerminkan perbedaan kematangan moral tersebut. Penalaran moral menekankan pada alasan mengapa suatu tindakan dilakukan, daripada sekedar arti suatu tindakan, sehingga dapat dinilai apakah tindakan itu baik atau buruk.

Alasannya orang dewasa dengan seorang anak kecil mungkin akan mengatakan sesuatu yang sama maka disini tidak tampak adanya perbedaan antara keduanya. Apa yang berbeda dalam kematangan moral adalah pada penalaran yang diberikan terhadap suatu hal yang benar atau salah. Penalaran moral di pandang sebagai suatu struktur pemikiran bukan isi. Dengan demikian penelaran moral bukanlah tentang apa yang baik atau buruk, tetapi bagaimana seseorang berfikir sampai pada keputusan bahwa sesuatu adalah baik atau buruk (Budiningsih, 2004:24-25).

Moral dalam zaman sekarang memiliki nilai implicit karena banyak orang yang memiliki moral atau sikap amoral itu dari sudut pandang yang sempit. Moral itu sifat dasar yang di ajarkan di sekolah-sekolah dan manusia harus memiliki moral jika dia ingin dihormati oleh sesamanya. Moral adalah nilai ke absolutan dalam kehidupan masyarakat secara utuh. Penilaian terhadap moral diukur dari kebudayaan masyarakat setempat. Moral adalah perbuatan atau tingkah laku atau ucapan seseorang dalam berinteraksi dengan manusia. Apabila yang dilakukan seseorang itu sesuai dengan nilai rasa yang berlaku di masyarakat tersebut dan dapat diterima serta menyenangkan lingkungan masyarakatnya, maka orang itu dinilai memiliki moral yang baik, begitu juga sebaliknya.

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Moral adalah produk dari budaya dan agama. Setiap budaya memiliki standar moral yang berbeda-beda sesuai dengan sistem nilai yang berlaku dan telah terbangun sejak lama.

Secara etimologi moral berasal dari bahasa belanda yaitu *moural*, yang berarti Kesusilaan, budi pekerti. Dalam kamus umum bahasa Indonesia dari W.J.S Poerwadarminto, moral adalah ajaran tentang baik buruk perbuatan dan kelakuan (Salam, 2000:22).

Moral berasal dari nilai tentang sesuatu. Suatu nilai yang diwujudkan dalam bentuk perilaku anak itulah yang disebut moral. Jadi suatu moral melekat dengan nilai dari perilaku tersebut. Karenanya tidak ada perilaku anak yang tidak bebas dari nilai. Hanya barangkali sejauh mana kita memahami nilai-nilai yang terkandung di dalam perilaku seorang anak atau sekelompok anak memungkinkan berada dalam kondisi tidak jelas. Dalam arti bahwa apa nilai dari suatu perilaku amat sulit dipahami oleh orang lain daripada oleh dirinya sendiri (Kesuma dkk, 2011:11).

Banyak nilai yang dapat menjadi perilaku atau moral dari berbagai pihak. Di bawah ini berbagai nilai yang dapat kita identifikasi sebagai nilai-nilai yang ada di kehidupan saat ini (Kesuma dkk, 2011:12).

a. Nilai yang terkait dengan diri sendiri:
    1. Jujur
    2. Kerja keras
    3. Tegas
    4. Sabar

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

5. Ulet
6. Ceria
7. Teguh
8. Terbuka
9. Visioner
10. Mandiri
11. Tegar
12. Pemberani
13. Reflektif
14. Tanggung Jawab
15. Disiplin

b. Nilai yang terkait dengan orang/makhluk lain:

1. Senang membantu
2. Adil dan bijaksana
3. Rendah hati
4. Menghormati dan Menghargai
5. Tahu balas budi
6. Kepatuhan
7. Pemberani
8. Bekerja keras
9. Baik budi pekerti
10. Hati-hati dalam bertindak

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

c. Nilai yang terkait dengan ketuhanan:

1. Ikhlas
2. Ikhsan
3. Iman
4. Takwa

.

7. Film

a. Definisi Film

Film itu sendiri merupakan sistem tanda, artinya ada pesan-pesan yang termuat dalam film tersebut, pemirsa tidak hanya sekedar menyaksikan adegan atau kejadian secara mentah seperti apa adanya, tetapi juga perlu memperhatikan pesan yang terkandung dari adegan film dan kejadian tersebut.

Khalayak di harapkan dapat membaca tanda atau lambing serta dapat menginterprestasikannya. Film dapat dipakai sebagai sarana dialog antara pembuat film dengan penontonnya. Yang paling berperan dalam dialog ini adalah bahasa. Peranan bahasa sebagai alat ekspresi dan repesentase seolah-olah diabadikan kepada peranannya sebagai alat komunikasi.

Film yang dibuat hanya sebagai ekspresi diri dan representasi tanpa bermaksud menyampaikan apa yang di ekspresikan kepada orang lain sangat jarang terjadi. Sebab melalui film, pembuat film mengajak penontonnya menerima data, fakta, dan gagasan, pandangan pikiranm cita-citanya, dan saling berbicara tentangnya (Mangunhardjana, 1995:109).

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Pada dasarnya film dijadikan dua jenis, yaitu film cerita atau juga fiksi dan film non cerita yang disebut juga non fiksi. Film cerita atau fiksi adalah film yang dibuat berdasarkan kisah fiktif. Film fiktif dibagi menjadi dua, yaitu film cerita pendek dan film cerita panjang (Vera, 2014:95).

Genre adalah klasifikasi tertentu pada sebuah film yang memiliki cirri sendiri, dalam film fiksi atau film cerita terdapat banyak genre, antara lain sebagai berikut : film drama, film laga, film komedi, film horror, film animasi, film musical, dan film kartun (Vera, 2014:96).

Film merupakan alat komunikasi massa yang muncul pada akhir abad ke-19. Ffilm merupakan alat komunikasi massa yang tidak terbatas ruang lingkupnya di mana didalamnya menjadi ruang ekspresi bebas dalam sebuah proses pembelajaran massa.

Kekuatan dan kemampuan film menjangkau banyak segmen sosial, yang membuat para ahli film memiliki potensi untuk mempengaruhi membentuk suatu pandangan di masyarakat dengan muatan pesan di dalamnya. Hal ini di dasarkan atas argument bahwa film adalah potret dari realitas di masyarakat (Sobur, 2013:126).

b. Jenis-jenis Film

Film secara umum dikenal dalam beberapa jenis berikut ini :

1. Film Laga (*action*) jenis film ini biasanya berisi adegan-adegan berkelahi yang menggunakan kekuatan fisik supranatural.
2. Film Petualangan (*adventure*) jenis film ini biasanya berisi cerita tentang seorang tokoh yang melakukan perjalanan, memecahkan teka-teki.

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

3. Film Komedi (*comedy*) Unsur utama jenis film ini adalah komedi yang kadang tidak memperhatikan logika cerita dengan prioritas dapat menjadikan penonton tertawa.
4. Film Kriminal (*crime*) jenis film ini berfokus pada seseorang perilaku criminal. Biasanya diangkat dari cerita criminal di dunia yang melegenda.
5. Film Dokumenter (*documentary*) film ini dikategorikan sebagai film yang memotret suatu kisah secara nyata tanpa dibungkus karakter atau setting fiktif.
6. Film Fantasi (*fantacy*) jenis film ini biasanya didominasi oleh situasi yang tidak biasa dan cenderung aneh. Cerita film ini lebih kearah dongeng misalnya tentang ilmu sihir, naga dan kehidupan peri.
7. Film Horor (*horror*) jenis film ini menghibur penontonnya dengan mengaduk-aduk rasa takut dan ngeri, ceritanya selalu melibatkan sebuah kematian dan ilmu-ilmu gaib.
8. Film Drama, film dengan kategori ini termasuk lebih ringan dibanding dengan film horor. Umumnya bercerita tentang suatu konflik kehidupan. Macam-macam film drama bisa kita kategorikan sesuai dengan tema atau ide ceritanya.

c. Film Dear Zindagi

Dalam banyak penelitian tentang dampak film terhadap masyarakat, hubungan antara film dan masyarakat selalu dipahami secara linear. Artinya, film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan (*message*) dibaliknya, film merupakan bidang kajian yang amat relevan bagi analisis struktural atau semiotika. Seperti yang dikemukakan oleh Van Zeost, film ini dibangun dengan tanda semata-mata. Tanda-tanda itu termasuk

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik untuk mencapai efek yang diharapkan, sistem semiotika yang lebih penting lagi dalam film adalah tanda-tanda ikonis, yakni tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu (Sobur, 2006:128).

Dharma Productions telah menghasilkan film terbitannya yang ke-34 berjudul Dear Zindagi. Dirilis pada 25 November 2016 (India), 30 November 2016 (Indonesia). Film Dear Zindagi ini adalah film 6 terbaik dari 41 film-film yang sudah dihasilkan dari Dharma Productions.

Dalam film yang berdurasi kurang lebih 2,5 jam ini membuat saya merenung dan belajar banyak hal. Pesan moral yang ingin disampaikan sangat mengena, baik untuk anak, orang tua maupun orang-orang yang ingin berdamai dengan diri sendiri. Terdapat juga pesan di dalam film Dear Zindagi ini "Terkadang kita memilih jalan yang sulit hanya karena merasa meraih hal-hal yang penting. Dan kita harus mengambil jalan yang sulit itu. Terkadang kita merasa menghukum diri kita. Terus kenapa? Kenapa kita tidak memilih jalan yang mudah? Apa salahnya? Apalagi kita belum siap menempuh jalan yang sulit."

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Gambar 2.2 : Cover Film Dear Zindagi

Sumber: (Dharma Productions, 2016)

Producer : Gauri Khan, Karan Johar, Gauri Shinde, Apoorva Mehta

Sutradara : Gauri Shinde

Pemeran : Shah Rukh Khan, Alia Bhatt, Aditya Roy Kapur, Ali Zafar, Kunal Kapoor, Siddharth Shukla, Angad Bedi, Ira Dubey, Keshav Uppal.

Tanggal Rilis : 25 November 2016 (India)

Anggaran : Rp. 70 Miliar

Dharma Productions 2016, Dear Zindagi, https://dharma-production.com/.

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

8. Menonton Film

Minat merupakan faktor psikologis yang mempengaruhi tindakan seseorang pada semua usia, minat memainkan peran penting dalam kehidupan seseorang dan mempunyai dampak yang besar atas perilaku dan sikap. Seseorang bisa menjadi malas, enggan mengerjakan sesuatu ketika ia berminat terhadap kegiatan tersebut. Pentingnya keberadaan minat pada diri manusia adalah karena minat adalah sumber motivasi yang kuat, ia menjadi faktor pendorong untuk melakukan sesuatu. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri.

Minat berhubungan dengan gaya gerak yang mendorong seseorang untuk menghadapi atau berurusan dengan orang, benda, kegiatan, pengalaman yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri (Djali dalam Hutagaol, 2009:10).

Perilaku menonton menunjukkan perilaku penggunan media. Menurut Lowery dan De Fleur menyebutkan ada tiga hal yang dapat dijadikan sebagai alat ukur perilaku menonton yaitu total waktu menonton (frekuensi), dan pilihan program acara yang ditonton. Total waktu menonton adalah jumlah waktu yang dihabiskan seseorang untuk menonton program acara, sedangkan frekuensi menonton adalah beberapa kali sesorang menonton program dalam jangka waktu tertentu.

B. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam kajian ini, maka konsep teori perlu dioperasionalkan sebagai tolak ukur dalam penelitian ini. Menurut (Kriyantono, 2006:26) riset tergantung pada pengamatan tidak dapat di buat tanpa sebuah pernyataan atau batasan yang jelas mengenai apa yang di amati.

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Definisi operasional dalam penelitian ini mengenai sebuah definisi yang akan memberikan penjelasan terhadap pendekatan teori yang digunakan untuk membahas nilai moral yang terkandung di dalam Film Dear Zindagi.

a. Film ini menceritakan pergolakan batin seorang wanita muda yang berprofesi sebagai sutradara film, cantik. Ia kerap dihadapkan pada kegagalan dalam bercinta dan menemukan pasangan hidup lantaran tidak merasakan kenyamanan. Empat kali menjalin hubungan, kerap kandas karena tidak nyaman. Hingga akhirnya merasakan jalan buntu, gadis yang diperankan aktris Alia Bhatt ini bertemu dengan seorang dokter yang mampu menjawab semua pertanyaan seputar masalah hidupnya.
b. Semiotika Ferdinand de Saussure pemikiran yang paling penting dalam konteks semiotik adalah pandangannya mengenai tanda. Ferdinand de Saussure meletakkan tanda dalam konteks komunikasi manusia dengan melakukan pemilahan antara apa yang disebut penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*).
c. Nilai moral berhubungan dengan nilai yang mengajarkan tentang baik buruknya perbuatan dan kelakuan seseorang. Ada scene yang memiliki nilai moral di dalamnya dan hanya fokus pada Scene yang mengandung nilai moralnya saja.
d. Penanda (*Signifier*) adalah gambaran atau ucapan dari tanda yang kita terima, sedangkan pertanda (*Signified*) yaitu konsep yang menjadi acuan dari penanda (*Signifier*)
e. Kita bisa menentukan Nilai Moral yang dapat dilihat dengan penanda dan petanda dari Teori Ferdinand de Saussure, setelah itu barulah di analisis dengan analisis semiotika.

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

http://www.bintang.com/celeb/read/2671288/review-dear-zindagi-pesona-shahrukh-khan-dimata-remaja

C. Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa referensi penelitian yang sebelumnya pernah dilakukan oleh peneliti untuk memperkuat kajian peneliti yang ada, sehingga aspek yang belum dan kurang tersentuh dalam penelitian terdahulu dapat dilakukan dalam penelitian ini.

NO	NAMA, TAHUN PENELITIAN DAN UNIVERSITAS	JUDUL PENELITIAN	HASIL DAN PEMBAHASAN
1.	Widya Astira, 2015 Universitas Islam Riau	Analisis Nilai Islam Dalam Film 99 Cahaya Di Langit Eropa.	Hasil dan pembahasan yang terdapat pada penelitian ini adalah dimana terdapatnya Nilai Islam yang ada di dalam film ini, yang mengisahkan dan menunjukkan nilai-nilai yang ada di dalam Film 99 Cahaya Di Langit Eropa.
2.	Muhammad Zemi Azhari, 2014 Universitas Mulawarman	Analisis Semiotika seorang pemuda yang terjebak di dalam mimpi dalam iklan Sampoerna Mild Versi sang pemimpi dimedia Televisi Menginterpretasikan unsure Makna Moral.	Hasil dan pembahasan yang terdapat dalam iklan ini adalah dimana membahas sebuah makna moral yang terkandung di dalam iklan Sampoerna Mild Versi sang pemimpi. Di jelaskanpada penelitian ini tedapat

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

			makna-makna moral di dalamnya.
3.	Novie Trislianto, 2016 Universitas Islam Riau	Analisis Semiotika Nilai Moral Dalam Film Ayat-Ayat Cinta	Hasil dan pembahasan yang terdapat pada penelitian ini adalah membahas nilai moral yang terdapat pada Film Ayat-Ayat Cinta. Nilai moral apa sajakah yang dibahas melalui penelitian ini.

Perbedaan dan persamaan penelitian :

Perbedaan

Perbedaan dari penelitian ini adalah dimana ada yang menggunakan nilai islam sebagai penelitiannya, ada yang mengenai makna sebuah pesan yang terkandung di dalam sebuah film, dan ada juga yang maneliti nilai moral pada sebuah film dengan judul yang berbeda.

Persamaan

Persamaan dari penelitian-penelitian tersebut adalah dimana meneliti sebuah film dan juga sama-sama menggunakan analisis semiotika. Dimana

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

penelitian-penelitian tersebut menggunaka sebuah tanda yang akan digunakan pada saat meneliti.

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :